

Studi Analisis Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Inklusi SD Internasional *Islamic School* Yogyakarta

Rifka Khoirun Nada

STAI Sunan Pandanaran

Email: rifkakhairunnada@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the pedagogic and professional competencies of teachers in the learning process of Children with Special Needs in an inclusive class located at SD INTIS School Yogyakarta. The research subjects were 24 teachers who taught in inclusive classes from class L1 to L5. This research uses descriptive qualitative research and analytical study design. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. The results showed that the learning process for ABK at the planning stage did not yet have a special learning design for ABK. At the evaluation stage, the assessment of normal students and ABK is distinguished on the cognitive aspect by modifying the questions for ABK. The pedagogic competence of teachers in the learning process in ABK inclusive classes can be known through the teacher's understanding of the characteristics of students in terms of physical, moral, social, cultural, emotional and intellectual aspects which are carried out through assessment. The results of the assessment are then used to design learning that is tailored to the characteristics of ABK in each class. The professional competence of teachers in the learning process for ABK inclusive classes is demonstrated by mastery of teacher material when teaching in accordance with the Competency Standards, Basic Competencies, and Indicators that have been written on the syllabus and Daily Learning Proposals that are in accordance with the structure, concept, and scientific mindset.

Keywords: *Pedagogic Competence, Professional, ABK Learning Process, Inclusion.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusi yang berlokasi di SD INTIS School Yogyakarta. Adapun subyek penelitian berjumlah 24 guru yang mengajar di kelas inklusi dari kelas L1 sampai L5. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan desain studi analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada ABK pada tahap perencanaan belum terdapat rancangan pembelajaran yang khusus bagi ABK. Pada tahap evaluasi, penilaian peserta didik normal

dan ABK dibedakan pada aspek kognitif dengan modifikasi soal bagi ABK. Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran pada ABK kelas inklusi dapat diketahui melalui pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik baik aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional maupun intelektual yang dilakukan melalui assesment. Hasil assesment kemudian dipakai untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik ABK dikelas masing-masing. Kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran pada ABK kelas inklusi ditunjukkan dengan penguasaan materi guru ketika mengajar yang sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang telah dituliskan pada silabus dan Daily Learning Proposal yang sesuai dengan struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Profesional, Proses Pembelajaran ABK, Inklusi.

A. PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik atau guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Kompetensi guru diatur dalam UU no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang menyatakan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹

Dipertegas lagi dalam Undang-Undang yang sama pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa :

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”²

Berdasarkan pernyataan undang-undang tersebut maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi dan kecakapan dalam mengajar. Kompetensi-kompetensi tersebut patutnya harus selalu dikembangkan agar meningkatkan mutu pendidikan karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi. Akan tetapi, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan hal yang paling fundamental dalam kaitannya dengan proses pembelajaran.

¹ Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8, hlm. 6

² *Ibid...*, hlm.7

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik untuk membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.³ Sedangkan kompetensi profesional merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dan penguasaan bahan bidang studi. Kompetensi seorang guru dalam mempersiapkan dan mengembangkan materi yang sesuai dengan kurikulum serta memilih metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan kunci pokok dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini, sistem pendidikan mulai beralih dengan pendidikan terpadu dan terintegrasi dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi berpijak pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁴

Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana layanan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam kelas reguler. Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus tentunya membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan pembelajaran kelas inklusi dirancang untuk pembelajaran yang efektif bagi semua peserta didik termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk selalu kreatif dalam menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, guru membutuhkan *skill* dan keterampilan yang profesional dalam pelaksanaannya.

SD *INTIS School* Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Pelaksanaan proses pembelajaran kelas inklusi di SD *INTIS School* ini memberikan kesempatan pada peserta didik berkebutuhan

³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.35.

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2, hlm.4

husus untuk belajar bersama peserta didik normal dalam kelas-kelas reguler.⁵ Kondisi di lapangan, educator kelas inklusi ini merupakan lulusan dari berbagai program studi atau jurusan. Akan tetapi, tuntutan sekolah inklusi harus mampu melayani peserta didik normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus.⁶

Dengan adanya berbagai pelatihan yang diberikan oleh sekolah terhadap educator sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus maka fokus kajian dalam penelitian ini dapat mendiskripsikan bagaimana proses pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dan menganalisis kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam proses pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus kelas inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi analisis yang berguna untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas L1-L5 SD *INTIS School* Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki oleh guru kelas L1-L5 dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data.

C. KERANGKA TEORITIK

1. Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi
 - a. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak

⁵ Hasil observasi di SD *INTIS School* Yogyakarta.

⁶ Hasil dokumentasi "Data Guru/Educator SD *INTIS School* Yogyakarta"

berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.⁷

Secara garis besar yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan jenis kebutuhannya diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Anak Tunanetra

Menurut Mohammad Efendi dikutip dari Kustawan yang merujuk pada pendapat Kaufman dan Hallahan mengatakan bahwa “Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.”⁸

2) Anak Tunarungu

“Tunarungu merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*).”⁹

3) Anak Tunawicara

Anak tunawicara yaitu anak yang memiliki gangguan atau kesulitan dalam bicara, yang biasa diakibatkan tidak/kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara, dan lainnya.

4) Anak Tunagrahita

Santrock mengemukakan bahwa:

“Tunagrahita (*mental retardation*) adalah kondisi yang dimulai sebelum usia 18 tahun yang meliputi rendahnya intelegensi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.”¹⁰

5) Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neoromuskular* atau struktur tulang bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.¹¹

6) Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mempunyai gangguan dalam

⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

⁸ *Ibid...*, hlm.25

⁹ Wardani,dkk., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007, hlm.53

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (education Psychology) Edisi ke-3 Buku 1 terj. Diana Angelica*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm.255

¹¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ Inklusif Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hlm. 9

mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial.

7) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (*Learning Disability*).

Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis.

8) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*).

Menurut Subini, "*Slow learner* adalah anak yang lambat dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dengan anak lain."¹²

9) Anak Autis

Anak autis (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan kelainan-kelainan yang memiliki karakteristik gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang repetitif dan stereotip.

10) Anak yang Memiliki Kelainan Lainnya

Masih banyak hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak-anak, seperti anak yang mempunyai tubuh sangat kecil (kretin), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, dan sebagainya.

11) Anak yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.

Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi.¹³

2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Menurut Staub dan Peck sebagaimana dikemukakan oleh Budiyanto bahwa "Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler." Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.¹⁴

Dipertegas dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Pemerintah tentang Pendidikan Inklusif yang mengemukakan bahwa:

Peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran

¹² Nini Subini, *Mengataasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta:Java Litera, 2011), hlm. 44

¹³ Ponijo, *Modul Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I, 2013), hlm. 14- 24

¹⁴ Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 04

dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁵

Inti dalam pendidikan inklusi yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai perbedaan semua anak.¹⁶ Pendidikan Inklusi ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih kepada kebutuhan-kebutuhan khusus mereka yang jelas berbeda satu sama lain.¹⁷

Dengan demikian, perlu diingat bahwa sekolah yang menjalankan pendidikan inklusi bukan sebuah sekolah bagi siswa yang hanya memiliki kebutuhan khusus seperti Sekolah Luar Biasa pada umumnya melainkan sekolah yang memberikan layanan efektif bagi semua (*education for all*).

3. Proses Pembelajaran di Kelas Inklusi

Rangkaian tahapan proses pembelajaran dikelas inklusi secara umum sama dengan proses pembelajaran di kelas reguler lainnya yang meliputi:¹⁸

a. Perencanaan Pembelajaran

PP RI no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa:

Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.¹⁹

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses

¹⁵ Permendiknas No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Bakat Istimewa pasal 1, hlm. 2

¹⁶ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, (Jakarta Timur : PT Luxima Metro, 2012), hlm. 7

¹⁷ Bambang Dibyoy Wiyono, *Pendidikan Inklusif (Bunga Rampai Pemikiran Educational for All)*, Jurnal Pendidikan Univ. Negeri Malang, 2011.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 17

¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15

pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.²⁰

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran memuat kegiatan pengelolaan kelas. Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi tahap pra instruksional dan tahap evaluasi dan tindak lanjut.²¹

c. Evaluasi Pembelajaran

Pengertian evaluasi menurut Wand dan Gerald W. Brown yang dikutip oleh Oemar Hamalik “Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.” Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.²²

Evaluasi pembelajaran salah satunya mencakup evaluasi hasil belajar. Apabila tujuan utama kegiatan ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.²³

4. Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, “Kompetensi (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan.”²⁴ Sedangkan dikutip dari Janawi, Sardiman mengartikan “Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya.”²⁵ Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang. Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar.

Pendidikan inklusi dirancang untuk pembelajaran yang efektif bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, guru membutuhkan *skill* dalam mengelola

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hlm. 91

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000), hlm. 173

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 156

²³ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Kemendikbud:2002), hlm. 584

²⁵ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm.30

pembelajaran dan keterampilan yang profesional dalam melakukan pembelajaran didalamnya.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik. Berdasarkan paradigma itulah seorang pendidik harus senantiasa optimis bahwa semua peserta didik itu memiliki potensi. Oleh karena itu seorang pendidik harus cermat dalam mengenali dan menggali potensi-potensi yang terpendam dalam diri setiap peserta didik.²⁶

Kompetensi pedagogik dijelaskan dalam penjelasan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan terdapat pada pasal 28 ayat 3.b yang menyatakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru SD/MI merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik di SD/MI yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

²⁶ Rifka Khoirun Nada, (2019). MENGENAL POTENSI ANAK MELALUI IMPLEMENTASI MULTIPLE INTELLIGENCE (STUDI ANALISIS DI SDIT BINA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA). *As-Sibyan*, 2(2), 48-63.

²⁷ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 160

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁸

b. Kompetensi Profesional

Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik.²⁹ Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.³⁰

Penjelasan mengenai kompetensi profesional diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3.c dikemukakan bahwa:

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan.³¹

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

²⁸ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, hlm. 10-11

²⁹ Nurfuadi, *Profesionalisme guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012) hlm.98

³⁰ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan Modul 1-6*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) hlm.2.24

³¹ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 161

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³²

D. HASIL PENELITIAN

1. Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta.

Proses pembelajaran bagi kelas inklusi menuntut pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Usaha yang dilakukan educator SD *INTIS School* Yogyakarta untuk mencapai tujuan pembelajaran melakukan tahap-tahap proses pembelajaran seperti berikut:

- a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada kelas inklusi sama dengan sekolah sekolah reguler biasa seperti pembuatan Program Tahunan, program Semester, Silabus, dan *Daily Learning Proposal (DLP)*.³³

Perumusan silabus kelas inklusi masih belum terdapat perbedaan untuk karakteristik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan peserta didik yang memiliki tingkat *intelligensi* normal.

Pembuatan *DLP* dilakukan oleh educator kelas secara kelompok paralel per kelas agar lebih efektif dan efisien. Modifikasi *DLP* untuk peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan oleh educator kelas menyesuaikan karakteristik ABK kelas masing-masing. Modifikasi dilakukan masih dalam satu *DLP* hanya saja dengan kolom berbeda. Modifikasi dilakukan jika tingkat *intelligensi* peserta didik ABK dibawah peserta didik normal lainnya. Pembuatan *DLP* dilakukan per minggu dan digunakan untuk pembelajaran selama satu minggu.

³² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru hlm. 15

³³ Hasil pengamatan dokumentasi Silabus SD *INTIS School* Yogyakarta

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di SD *INTIS School* dilakukan oleh 13 kelas inklusi dengan karakteristik ABK yang berbeda-beda pada tiap kelasnya. Tiap kelas memiliki 25-30 siswa diantaranya terdapat peserta didik ABK, 2 educator dan pendamping ABK (*shadow*). Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, educator memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan educator berusaha memberikan materi dan menjelaskan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap peserta didik. Peserta didik ABK yang merasa kesulitan dalam menerima penjelasan dari educator utama akan dijelaskan kembali oleh educator pendamping ataupun *shadow teacher* disesuaikan dengan tingkat pemahaman ABK. Pada tahap evaluasi, educator mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik di kelas mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas. Educator memberikan kesempatan tanya jawab dan mengkonfirmasi dari pertanyaan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di SD *INTIS School* Yogyakarta dilihat pada tiga aspek yaitu: aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik normal dan ABK melalui serangkaian proses yang sama. Perbedaan evaluasi pembelajaran hanya terletak pada aspek kognitif yaitu pada soal-soal yang diberikan untuk peserta didik ABK dimodifikasi sesuai dengan karakteristik ABK. Modifikasi dapat berupa penyederhanaan kalimat bagi peserta didik yang *slow learner*, tuna rungu ataupun penggantian soal *essay* yang diganti dengan pilihan ganda bagi peserta didik yang memiliki gangguan mental, disleksia, maupun peserta didik autis.³⁴ Sedangkan untuk penilaian pada aspek psikomotorik disamakan antara peserta didik normal dengan Anak

³⁴ Hasil pengamatan salinan dokumentasi dari soal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan soal bagi peserta didik reguler

Berkebutuhan Khusus yang diambil dari nilai praktik, unjuk kerja dan praktikum. Evaluasi pada aspek afektif dilakukan dengan menggunakan observasi perilaku yang berpacu pada instrumen sikap spiritual dan sosial yang telah dibuat oleh bagian Kurikulum.³⁵ Penilaian pada instrumen ini sebagai kontrol terhadap sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta

a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Educator SD *INTIS School* Yogyakarta memahami peserta didik khususnya Anak Berkebutuhan Khusus awalnya melalui proses pengamatan dari psikolog yang tentunya dengan berawal dari keluhan-keluhan yang dihadapi oleh educator kelas yang dilihat dari perilaku dan kondisi peserta didik. Bagi educator kelas L2, L3, L4, dan L5 biasanya memahami karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berawal dari *assesment* yang telah diberikan oleh educator yang mengajar di kelas sebelumnya. Setelah educator mampu memahami karakteristik ABK melalui *assesment*, kemudian educator dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik ABK di kelas masing-masing sesuai dengan potensi dan kesulitan yang mereka miliki. Hal ini memastikan bahwa semua peserta didik ABK mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik normal yang lain akan tetapi tetap sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki.

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Educator SD *INTIS School* Yogyakarta menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik

³⁵ Hasil pengamatan salinan dokumentasi “*Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial*” kelas 1-5

secara kreatif yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik di kelas.³⁶

- c. Mengembangkan Kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang dimpunya.

Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disamakan dengan peserta didik yang lain. Pengembangan kurikulum bagi ABK dengan memodifikasi indikator pada pencapaian kompetensi dan Kompetensi Dasar. Pengembangan indikator pada pencapaian kompetensi dan Kompetensi Dasar diserahkan kepada educator masing-masing kelas untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik ABK di masing-masing kelas. Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya dituliskan dalam silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Selama ini pengembangan Kompetensi Dasar maupun indikator bagi ABK hanya dituliskan pada *Daily Learning Proposal* bukan pada rancangan kurikulum.

- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas L1, L2, L3, L4, dan L5 dan pencermatan dokumen educator SD *INTIS School* Yogyakarta mampu memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan *Daily Learning Proposal (DLP)* yang memuat prinsip-prinsip yang ada pada rancangan pembelajaran seperti Standar Kompetensi/Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Kegiatan Belajar, Penilaian, dan Bahan Ajar yang digunakan. Educator mampu mengembangkan rancangan pembelajaran yang dibuktikan dengan pembuatan *DLP* yang dapat digunakan oleh peserta didik normal dan Anak Berkebutuhan Khusus.

³⁶ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran L1-L5 SD *INTIS School* Yogyakarta

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat dirasakan kebutuhannya dalam proses kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran mampu membuat peserta didik semakin termotivasi dan merasa antusias. Peserta didik khususnya Anak Berkebutuhan Khusus di SD *INTIS School* Yogyakarta rata-rata belum bisa berfikir abstrak maka penggunaan media TIK dalam aktivitas pembelajaran akan membantu mereka untuk memahami materi secara lebih mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁷

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan karakteristik tuna rungu ketika menggunakan media LCD pada aktivitas pembelajaran hanya dapat dipahami secara visual sehingga educator harus menjelaskan kembali materi tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana sesuai dengan kosa kata yang ABK tuna rungu miliki.

f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing begitu pula dengan potensi yang dimiliki oleh setiap anak jelas berbeda-beda. Konsep *Multiple Intelligence* ini diterapkan oleh SD *INTIS School* Yogyakarta dalam memahami potensi yang ada pada diri peserta didiknya. Konsep *Multiple Intelligence* ditunjukkan dalam aktivitas pembelajaran educator menggunakan metode yang beraneka ragam seperti, bercerita yang mengasah kemampuan verbal, metode menyanyi dan iringan musik yang mengasah kemampuan musikal peserta didik.

Educator juga sering menggunakan media video atau film yang akan mengasah kemampuan visual, membentuk kerja kelompok yang mengasah kemampuan interpersonal dan adanya kegiatan

³⁷ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran L1 Al-Biruni, L1 Al Farabi, dan L4 Zaid bin Haritsah SD *INTIS School* Yogyakarta pada Kamis, 12 Januari 2017 dan Rabu, 18 Januari 2017

praktik seperti berenang, cooking, outing, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang akan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik.³⁸ Konsep *Multiple Intelligence* yang diterapkan juga merupakan bentuk dari upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik.

- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Strategi komunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara keseluruhan telah mampu ditunjukkan dalam proses pembelajaran saat educator mampu menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik agar peserta didik dapat menjawab dengan ide dan pengetahuan yang mereka miliki. Educator memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik dan membantu dalam mengklarifikasi pertanyaan atau tanggapan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum tanpa memperlukannya.

- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Educator menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian proses dan hasil belajar tersebut meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Educator dapat memodifikasi soal-soal untuk penilaian kognitif Anak Berkebutuhan Khusus dengan disesuaikan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus dalam kelas masing-masing.³⁹

Educator melakukan analisis soal dan analisis hasil penilaian sebagai upaya untuk mengidentifikasi materi pokok/kompetensi dasar yang sulit sehingga dapat dilihat kemampuan masing-masing

³⁸ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran L1-L5 SD *INTIS School* Yogyakarta

³⁹ Hasil pengamatan salinan dokumentasi dari soal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan soal bagi peserta didik reguler

peserta didik. Jika nilai yang diperoleh peserta didik pada tiap-tiap kompetensi dasar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka tujuan pembelajaran pada Kompetensi Dasar tersebut belum tercapai sehingga harus diperbaiki dengan diadakannya program remedial.⁴⁰ Evaluasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebaiknya juga dibantu dengan Program Pengajaran Individual (PPI) sehingga sejauh mana kita akan menilai peserta didik ABK sudah terencana dengan baik.

- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.

Educator SD *INTIS School* Yogyakarta menggunakan informasi hasil penilaian salah satunya untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik di dalam kelas. Penentuan ketuntasan belajar diambil dari rata-rata peserta didik di kelas oleh educator kemudian di konsultasikan dengan pihak kurikulum. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus penentuan ketuntasan belajar dilihat dari tingkat *intelligensi* yang mereka miliki.

Perolehan nilai peserta didik pada tiap-tiap kompetensi dasar oleh educator dimanfaatkan untuk merancang program remedial dan pengayaan. Program remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan dari kompetensi dasar atau kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai KKM. Hasil penilaian dan evaluasi selalu di informasikan kepada pemangku kepentingan sebagai bahan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

⁴⁰ Hasil pengamatan salinan dokumen penilaian kelas L1-L5 SD *INTIS School* Yogyakarta

Educator SD *INTIS School* Yogyakarta melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan cara menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam aktivitas pembelajaran di kelas masing-masing. Educator mencari solusi dengan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) secara paralel per kelas untuk dapat berbagi informasi terkait proses belajar mengajar yang dialami oleh masing-masing educator.

3. Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta

a. Penguasaan Materi, Struktur, Konsep, dan Pola Pikir Keilmuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dokumen dan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menguasai materi yang diajarkan dalam kelas sesuai dengan Standar Kompetensi/Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang telah dituliskan pada silabus dan *Daily Learning Proposal*. Hal ini terlihat adanya kesesuaian antara rancangan pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan.⁴¹

Berdasarkan hasil pengamatan dokumen dan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa sebagian besar educator SD *INTIS School* Yogyakarta telah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan dengan baik dan menyampaikannya sesuai dengan usia perkembangan dan tingkat *intelligensi* peserta didik.

b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.

Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dilihat dari informasi yang diperoleh dari educator, pencermatan dokumen Silabus dan *Daily Learning Proposal* serta observasi

⁴¹ Hasil pengamatan salinan dokumen Silabus dan *Daily Learning Proposal* (DLP).

terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. SK, KD, dan Indikator dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, sikap peserta didik sehingga secara spesifik dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu.

Educator SD *INTIS School* Yogyakarta selalu berupaya agar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat tercapai secara maksimal. Educator dapat mengukur standar kompetensi tersebut dengan cara mengamati proses pembelajaran yang telah dilakukan, evaluasi proses pembelajaran, evaluasi per materi, dan pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di masing-masing kelas.⁴²

c. Mengembangkan Materi Pembelajaran yang diampu secara Kreatif.

Tugas pendidik ialah memilih materi lima pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan mengolah materi lima pelajaran secara integratif dan kreatif sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Bagi peserta didik ABK terdapat pengembangan indikator yang disesuaikan dengan tingkat inteligensinya. Selama peserta didik ABK masih bisa menangkap materi pembelajaran yang disampaikan seperti peserta didik normal maka indikator tetap disamakan. Tetapi ketika peserta didik ABK kesulitan dalam menangkap materi pelajaran, maka tugas educator adalah melakukan penggantian/pengurangan terhadap indikator yang disesuaikan dengan tingkat *intelligensi* ABK.⁴³ Dengan adanya pengembangan indikator yang disesuaikan dengan tingkat *intelligensi* ABK dan didukung dengan penyampaian materi yang menggunakan bahasa yang diolah menjadi lebih

⁴² Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran L1-L5 SD *INTIS School* Yogyakarta

⁴³ *Ibid.,,*

sederhana sesuai dengan kemampuan daya tangkap mereka maka materi yang disampaikan akan dapat diterima secara maksimal.

- d. Mengembangkan Keprofesionalan secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif.

Usaha yang dilakukan oleh educator SD *INTIS School* Yogyakarta dalam mencapai kompetensi antara lain penilaian dari Tim KKG, diskusi antar guru, *sharing* cara penanganan peserta didik khususnya ABK, raport dari kepala sekolah, dan penilaian antar educator. Selain itu, terdapat pelatihan yang selalu wajib diikuti oleh semua educator yaitu pelatihan yang diadakan oleh sekolah seperti pelatihan inklusi, pelatihan bahasa inggris, *microteaching*, pelatihan matematika dan bahasa inggris secara berkala, UMMI, ISO, akreditasi, dan segala macam pelatihan administrasi yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota/ Provinsi DIY.

Penilaian indikator kinerja guru sudah langsung dikontrol oleh Kepala Sekolah dengan adanya penilaian diri dan teman sejawat. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas inklusi, memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi semua peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan dalam indikator penelitian tindakan kelas educator SD *INTIS School* Yogyakarta keseluruhan belum pernah membuat penelitian secara tertulis. Educator SD *INTIS School* Yogyakarta mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan sebagai bentuk mengembangkan keprofesionalan.

- e. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Berkomunikasi dan Mengembangkan Diri.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini selain sebagai alat berkomunikasi, TIK juga merupakan wadah untuk mengembangkan diri pendidik maupun peserta didik di SD

INTIS School Yogyakarta. TIK sebagai media pembelajaran sangat membantu educator dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang sedang disampaikan.⁴⁴ Selain sebagai media pembelajaran, TIK juga sebagai tempat untuk mencari referensi dari jurnal-jurnal atau *e-book* tentang materi, dan metode yang tepat digunakan untuk pengajaran yang disesuaikan dengan materi oleh educator dalam menangani peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di dalam kelas inklusi. Perbedaan perlakuan yang diberikan terhadap ABK harus disesuaikan dengan karakteristiknya, sedangkan educator yang mengajar di kelas inklusi ini sebagian besar bukan lulusan PGSD/PGLB sehingga educator masih banyak belajar tentang penanganan ABK dan pengelolaan kelas dari berbagai sumber sebagai pengetahuan dan dasar untuk mengajar dikelas inklusi.

E. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta dilakukan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran seperti Program Tahunan, Program Semester dan Silabus masih dirancang secara reguler dan belum terdapat rancangan yang khusus bagi ABK. Pelaksanaan pembelajaran, dilakukan oleh 13 kelas inklusi dengan karakteristik ABK yang berbeda-beda pada tiap kelasnya. Evaluasi pembelajaran, bagi peserta didik normal dan ABK melalui serangkaian proses yang sama. Perbedaan evaluasi pembelajaran terletak pada aspek kognitif yaitu soal-soal yang diberikan untuk peserta didik ABK dimodifikasi sesuai dengan kemampuan ABK.

⁴⁴ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran L1 Al-Biruni, L1 Al Farabi, dan L4 Zaid bin Haritsah SD *INTIS School* Yogyakarta

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta dapat diketahui melalui *assesment*. Pengembangan kurikulum bagi ABK masih belum dirancang secara khusus. Penilaian bagi ABK sebaiknya dibantu dengan Program Pengajaran Individual (PPI) sehingga sejauh mana kita akan menilai peserta didik ABK sudah terencana dengan baik.

Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta ditunjukkan dengan penguasaan materi yang diajarkan dalam kelas sesuai dengan Standar Kompetensi/Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang telah dirumuskan pada silabus dan *Daily Learning Proposal*. Penyampaian materi telah sesuai tingkat usia perkembangan dan tingkat *intelligensi* peserta didik. Dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif educator SD *INTIS School* Yogyakarta mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan sebagai tempat untuk mencari referensi bagi educator dalam mengembangkan diri.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ Inklusif Manajemen Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Djam'an Satori, dkk. *Profesi Keguruan Modul 1-6*. 2010. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. 2000. Jakarta: Rineka Cipta.
- E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. 2011 Bandung: Rosdakarya.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. 2008. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2008. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, 2012 Bandung: Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemendikbud, 2002.

- Kustawan, Dedy. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, 2012 Jakarta Timur: PT Luxima Metro.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. 2005. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nada, R. K. (2019). MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK MELALUI IMPLEMENTASI MULTIPLE INTELLIGENCE (STUDI ANALISIS DI SDIT BINA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA). *As-Sibyan*, 2(2), 48-63.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*. 2012. Purwokerto: STAIN Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Ponijo, *Modul Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. 2013. Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I.
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan (education Psychology) Edisi ke-3 Buku 1 terj. Diana Angelica*. 2009. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, David J, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, 2006. Bandung: Nuansa.
- Subini, Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. 2011 Jakarta: Java Litera, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013. Bandung: CV. ALFABETA.
- Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wardani,dkk,. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. 2007.Jakarta:Universitas Terbuka.
- Wiyono, Bambang Dibyoy, *Pendidikan Inklusif (Bunga Rampai Pemikiran Educational for All)*.2011. Jurnal Pendidikan Univ. Negeri Malang.